Hak cipta © penulis

Analisis Kesulitan Menulis Teks Pidato Pada Siswa Kelas XI SMKN 1 Kragilan

Liya Adqiyah[1] , Sintia Agustin[2], Elsa Agustina Manurung[3]
[1,2,3] Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

Penulis Korespondensi:
Sintia Agustin
2222230020@untirta.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan dan menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan bagi siswa dalam menulis teks pidato. Berdasarkan observasi dan analisis yang dilakukan pada siswa SMKN 1 Kragilan, ditemukan bahwa ada beberapa faktor utama yang memengaruhi kemampuan siswa untuk menulis teks pidato dengan baik. Pertama, siswa mengalami kesulitan dalam menyusun bagian-bagian pidato secara sistematis karena mereka tidak memahami struktur teks pidato. Kedua, siswa mengalami kesulitan dalam mengembangkan isi pidato, terutama dalam menghubungkan gagasan utama dengan argumen pendukung secara logis dan koheren. Ketiga, mereka tidak memiliki kosakata yang cukup, yang membatasi kemampuan siswa untuk menyampaikan ide secara variatif dan tepat. Terakhir, temuan ini menunjukkan bahwa siswa harus memperkuat keterampilan menulis pidato mereka dengan menekankan pemahaman struktur teks, pengembangan isi, penguasaan kosakata, dan penggunaan bahasa yang sesuai kaidah. Hasil ini menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman tentang penggunaan kata baku menyebabkan banyak kesalahan berbahasa, yang mengurangi kualitas teks pidato.

Kata Kunci: *kesulitan menulis, teks pidato, struktur teks, pengembangan isi, kosakata, kata baku*.

Pendahuluan

Tarigan dalam Kasupardi dan Supriyatna (2010: 5) Menulis artinya menurunkan atau melukiskan simbol yang menggambarkan suatu bahan sehingga orang lain dapat membaca simbol tersebut sepanjang mereka memahami bahasa dan gambaran tersebut. Marwoto dalam Dalman (2016: 5) mengatakan bahwa "menulis adalah menyampaikan ide atau gagasan secara terbuka dalam bentuk karangan. Dalam situasi ini, menulis membutuhkan skemata yang luas agar penulis dapat menyampaikan pendapat, ide, dan gagasan mereka. dengan cepat dan mudah. Pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki dikenal sebagai skemata. Jadi, semakin mudah menulis seseorang semakin luas skematanya. Menulis merupakan metode untuk mengenali diri sendiri, mengatur pemikiran, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar kata. Murray dalam Yanti dkk (2025: 85) Ia menyatakan bahwa menulis bukan sekadar menyampaikan informasi; itu adalah proses pembelajaran yang berkelanjutan. Melalui tulisan, seseorang dapat memikirkan pengalaman hidup mereka dan mengatur pengetahuan mereka dengan cara yang lebih sistematis dan signifikan.

Berdasarkan pandangan para pakar yang telah disebutkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan menulis merupakan suatu proses menyampaikan pengalaman, ide, atau konsep dalam bentuk tulisan yang dapat dipahami oleh orang lain. Menulis tidak hanya berfungsi sebagai cara untuk berkomunikasi, tetapi juga sebagai cara untuk menjadi lebih sadar diri, mengatur cara berpikir, dan menyimpan banyak pengetahuan. Kemampuan menulis sangat dipengaruhi oleh skemata atau pengetahuan

dan pengalaman, karena semakin luas skemata seseorang, semakin mudah dia menuliskan ide-idenya. Menulis bukan hanya bentuk ekspresi tetapi juga proses belajar yang terus-menerus.

Jabrohim dkk (dalam munirah, 2015: 5) menyatakan bahwa proses menulis terdiri dari beberapa tahapan. Proses menulis terdiri dari (1) persiapan menulis, (2) menulis, (3) revisi, dan (4) membaca ulang naskah. Selama tahap persiapan menulis, Anda harus mengumpulkan ide dan informasi, menentukan topik apa yang ingin ditulis, menganalisis bacaan, menulis ide utama, menganalisis materi, atau mengelola informasi yang diperoleh, Dalam tahap menulis, kebiasaan menulis yang baik termasuk mencari momen atau kesempatan yang ideal serta menyusun strategi, memeriksa ulang apakah strategi yang dibuat telah sejalan dengan persiapan untuk menulis dan menerapkan cara yang sesuai, membiarkan gagasan mengalir, mengesampingkan metode penulisan, menulis sesuai dengan topik yang sudah ditentukan, menulis draf kasar, dan mengikuti teknik menulis yang baik. Dalam tahap revisi, harus memeriksa struktur paragraf, struktur kalimat, dan konsentrasi tulisan. Dalam tahap membaca ulang tulisan, harus melakukan tugas untuk memeriksa tanda baca dan tata bahasa. Untuk mencapai tujuan menulis yang baik, disarankan untuk melakukan keseluruhan menulis.

Karya sastra dapat didefinisikan sebagai ekspresi batin seseorang melalui bahasa. Selain itu, karya sastra dapat didefinisikan sebagai titian terhadap dunia nyata, pemahaman pengarang tentang dunia nyata, imajinasi bebas pengarang yang tidak terkait dengan fakta (rekaman peristiwa), atau intuisi pengarang. Karya sastra juga dapat dianggap sebagai kombinasi keduanya. Karya sastra membawa kesenangan dan kepuasan. Karya sastra yang baik memiliki isinya yang menarik, pengungkapan bahasanya yang indah, dan itu adalah karya sastra yang baik. Karya sastra tidak hanya dibuat untuk menghibur, tetapi juga dapat digunakan sebagai alat untuk memberikan nasihat, memberi tahu orang lain, dan melakukan hal-hal lain. Dengan menulis karya sastra, penulis berharap dapat menarik dan menyenangkan pembaca dengan menyampaikan pemikiran dan pandangan mereka tentang dunia luar (Sudijman dalam Wicaksono 2020: 1-3).

Karya sastra hadir dalam berbagai bentuk yang masing-masing memiliki karakteristik dan tujuan yang berbeda. Salah satu jenis karya sastra yang sering ditemukan yaitu pidato. Tujuan dari penulisan teks pidato secara umum mencakup beberapa hal berikut ini: 1) menyampaikan informasi kepada para pendengar mengenai ide, gagasan, konsep, atau petunjuk penting lainnya dengan cara yang jelas dan mudah dipahami. Hal ini bertujuan agar audiens dapat mengerti dengan baik mengenai topik yang sedang dibahas. 2) menghibur atau memberikan kesenangan kepada pendengar melalui isi pidato yang menarik dan menyenangkan, sehingga audiens merasa senang dan terhibur selama sesi penyampaian. 3) mempengaruhi atau meyakinkan pendengar untuk bersedia mengikuti saran, anjuran, atau ajakan yang disampaikan secara sukarela. Tujuan ini sangat penting dalam pidato persuasif yang berusaha untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku para pendengar. 4) membuat pendengar yakin terhadap suatu pandangan atau ide sehingga mereka percaya dan menerima informasi yang disampaikan. 5) memberikan sambutan atau salutan kepada audiens sebagai pembuka suatu acara atau kegiatan, seperti dalam pidato peresmian atau pembukaan rapat. Pidato adalah kategori pesan yang disampaikan baik secara langsung maupun secara tidak langsung, menurut Pulungan dkk (2023: 26). Imbauan dan ajakan adalah contoh pesan yang disampaikan secara langsung, sedangkan pesan yang disampaikan secara tidak langsung biasanya tersirat dalam setiap pernyataan yang diucapkan. Pidato, juga disebut sebagai orasi, disampaikan oleh pembicara.

Menulis teks pidato adalah menuangkan gagasan ke dalam bentuk bahasa tulis yang siap dilisankan Tasai, dkk. (dalam Nugroho 2018: 2). Pidato merupakan bentuk tulisan yang mencerminkan gagasan atau pemikiran pembicaranya dengan menggunakan bahasa yang simbolis. Tujuannya adalah untuk mendukung komunikasi verbal dari pandangan yang disampaikannya. Dalam menyusun teks pidato, sangatlah penting untuk memiliki kerangka yang jelas, yang mencakup bagian-bagian berikut: 1) sapaan awal; 2) pengantar; 3) inti pembicaraan; 4) penutup; dan 5) ucapan terima kasih. Selain itu, penerapan prinsip-prinsip komunikasi yang efektif sangat diperlukan untuk mencapai keberhasilan dalam menyampaikan pidato Nurhadi (dalam Nugroho, dkk. 2024: 480).

Peneliti ingin melakukan penelitian ini karena uraian di atas menarik, karena pembelajaran teks pidato dapat menarik siswa untuk menuangkan ide-ide mereka, dan pembelajaran teks pidato dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan siswa untuk menulis teks pidato, kendala yang mereka hadapi saat menulis teks pidato, dan faktor-faktor yang memengaruhi kesulitan mereka.

Metode

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti ingin meneliti kesulitan siswa kelas Xl dalam menulis bagian pendahuluan, isi, dan penutup teks pidato. Dokumen yang digunakan untuk penelitian ini adalah teks pidato yang ditulis oleh siswa SMK berinisial N.M. Dalam penelitian ini, berbagai metode pengumpulan data digunakan, termasuk observasi partisipan, dokumentasi, wawancara, dan analisis dokumen. (1) observasi partisipan dilakukan pada siswa kelas XI, dan (2) wawancara dilakukan pada siswa kelas XI untuk mengumpulkan informasi tentang faktor-faktor yang berkontribusi pada kesulitan siswa dalam menulis teks pidato.

Peneliti menggunakan daftar pertanyaan, tetapi pertanyaan yang diajukan saat wawancara dapat berubah sesuai dengan situasi sebenarnya, (3) analisis dokumen: menggunakan hasil kerja siswa pada buku siswa SMK berinisial N. M. tentang menulis teks pidato, untuk menilai kesulitan yang dihadapi siswa. Validasi data menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan teori. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah pengumpulan, reduksi, penyampaian, dan verifikasi data.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dari salah satu siswa SMKN 1 Kragilan, kami menemukan 4 faktor kesulitan dalam menulis teks pidato, berikut beberapa faktor serta pembahasan.

1. Minimnya Pemahaman Terhadap Struktur Teks Pidato

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu siswa SMK berinisial N. M. , terungkap bahwa masalah utama yang ia hadapi saat menulis teks pidato adalah minimnya pemahaman mengenai struktur pidato itu sendiri. N. M. menyatakan bahwa ia sering merasa bingung saat akan memulai menulis karena tidak mengetahui elemen-elemen penting yang ada dalam sebuah pidato. Ketidaktahuan tentang urutan serta fungsi berbagai bagian seperti pembukaan, isi, dan penutup membuatnya sulit untuk mengatur ide-ide dengan teratur dan logis. Hal ini mengakibatkan teks pidato yang dihasilkannya menjadi tidak terstruktur dengan baik dan kurang efektif dalam menyampaikan pesannya kepada pendengar. Struktur penulisan pidato adalah susunan atau langkah-langkah yang diterapkan dalam menyusun dan menyampaikan teks pidato. Proses penyusunannya dilakukan secara berurutan dari bagian awal hingga bagian akhir. Tujuannya adalah

untuk menyampaikan pesan dengan cara yang jelas dan mudah dipahami. Menurut Somad dan Indriani (dalam Lubis, 2018: 68), sistematika umum suatu pidato terdiri dari beberapa bagian yaitu:

a. Judul, yang seharusnya singkat dan menarik perhatian audiens.
b. Salam pembuka, yang biasanya menjadi pembukaan sebuah pidato dan disampaikan dengan cara islami atau sesuai dengan agama. Setelah salam pembuka, dilanjutkan dengan pujian kepada Tuhan dan ucapan terima kasih atas kehadiran pendengar.
c. Pendahuluan, berisi ringkasan pokok-pokok masalah yang akan dibahas lebih lanjut oleh pembicara.
d. Isi adalah bagian yang menjelaskan secara rinci dari pidato yang akan disampaikan. Penjelasan ini disampaikan secara sistematis dan lengkap serta didukung oleh data dan fakta untuk meyakinkan audiens.
e. Penutup adalah bagian yang berisi kesimpulan dan harapan terkait apa yang telah disampaikan oleh pembicara. Pada tahap ini, pembicara juga menyampaikan permohonan maaf atas kekurangan selama berpidato.
f. Salam penutup adalah bagian terakhir dari pidato yang mencakup ucapan seperti salam, terima kasih dan doa.

Dengan memberi pemahaman dan penjelasan yang lebih mendalam kepada siswa mengenai struktur atau bagian-bagian pada teks pidato, dapat mempermudah siswa untuk mulai menulis dan mengembangkan ide-ide mereka sesuai struktur yang mereka ketahui.

2. Kesulitan Mengembangkan Isi Pidato

Ketika guru sudah menetapkan topik pidato yang akan dibuat, siswa sering kali merasa bingung tentang bagaimana cara memulai penulisan. Hal ini disebabkan oleh minimnya persiapan dan pemahaman mengenai tema yang diberikan. Seperti yang pernah dialami N.M ketika masih duduk di kelas XI, ia pernah diminta untuk membuat teks pidato dengan tema "pertemanan" yang berkaitan dengan teman sekelasnya. Ia mengaku mengalami kesulitan dalam mengembangkan isi pidato karena merasa tidak memiliki gagasan yang cukup kuat tentang apa saja yang harus dibahas dalam tema tersebut. Bagian inti atau isi pidato adalah elemen utama dari pidato yang mengandung ide, pendapat, arahan, serta pesan yang ingin disampaikan. Pembicara memberikan penjelasan mendalam mengenai topik-topik yang akan diutarakan, disertai dengan data yang relevan (Mardilah, 2022: 24). Dalam bagian ini, diuraikan dengan jelas pokok-pokok pikiran yang berkaitan dengan tema pidato, biasanya dibarengi dengan informasi, fakta, contoh nyata, atau pengalaman pribadi yang memperkuat argumennya. Penyusunan bagian inti pidato perlu dilakukan secara logis, teratur, serta sesuai dengan tujuan dari pidato tersebut apakah itu untuk meyakinkan, memberikan in?

3. Kurangnya Penguasaan Kosakata

Kosakata menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003) adalah himpunan kata atau jumlah kata yang tersedia dalam suatu bahasa (Jamjam, 2022: 395). Kosa kata memiliki peran penting sebagai alat untuk menyampaikan gagasan, ide dan emosional. Selain itu, kosa kata juga mampu mendukung struktur teks pidato agar lebih menarik dan meyakinkan. Dari hasil wawancara kepada saudari N.M, ia mengaku merasa kesulitan dalam merangkai kata yang tepat saat menulis teks pidato, sehingga ia harus mencari referensi dari berbagai sumber seperti Google dan Kamus Bahasa Indonesia sebagai acuan agar kata-kata yang digunakannya benar dan tepat. Penguasaan kosakata yang luas

ternyata sangat berpengaruh untuk menulis karya sastra seperti pidato, agar penulis dapat mengekspresikan gagasannya dengan mudah dan menjadi tulisan yang menarik.

4. Kurangnya pemahaman mengenai kata baku

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, tantangan yang dihadapi oleh siswi N.M ketika menulis teks pidato adalah penerapan bahasa baku yang sesuai dengan pedoman Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) dan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Siswi tersebut mengaku sering kali merasa bingung dalam menentukan apakah sebuah kata termasuk dalam kategori baku atau bukan, sehingga ia perlu memeriksa kata-kata yang dipilih melalui KBBI terlebih dahulu. Ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang kata baku dan aturan kebahasaan formal masih perlu ditingkatkan. Walaupun dia menyadari pentingnya penggunaan bahasa yang benar, keterbatasan pengetahuan dan kebiasaannya dalam berbicara menggunakan bahasa sehari-hari yang tidak baku menghalangi kemampuannya untuk menyusun teks pidato dengan baik. Kendala ini menggambarkan perlunya peningkatan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, terutama terkait penggunaan bahasa baku dan penerapan ejaan yang benar dalam konteks tulisan formal seperti pidato.

Simpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa baik siswa memahami struktur teks pidato, mengembangkan isi, dan faktor-faktor kebahasaan yang memengaruhi proses menulis. Semua proses ini menunjukkan bahwa menulis, khususnya menulis teks pidato, memerlukan lebih dari sekedar keterampilan teknis. Juga perlu memahami konsep, berpikir kritis, dan penguasaan bahasa. Menulis pidato salah satu jenis karya sastra yang membutuhkan banyak keterampilan teknis, selain kemampuan untuk menyampaikan ide secara sistematis dan menarik. Berdasarkan metode wawancara yang digunakan kepada siswa SMK berinisial NM, ditemukan kesulitan yang dihadapinya saat membuat teks pidato. Masalah ini terkait dengan kurangnya pengetahuan dan pengalaman yang mendasari kemampuan menulis siswa.

Kemampuan siswa dalam menyusun teks pidato masih menghadapi sejumlah tantangan, terutama dalam memahami struktur teks pidato, mengembangkan isi, menguasai kosakata, serta menggunakan kata baku sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Kurangnya pemahaman mengenai komponen-komponen penting dalam teks pidato, seperti pendahuluan, isi, dan penutup, menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam menyusun ide secara teratur dan logis. Selain itu, terbatasnya ide dan kurangnya persiapan dalam proses penulisan pidato, mengakibatkan siswa tidak dapat mengembangkan topik dengan baik. Minimnya penguasaan kosakata juga menghalangi kemampuan untuk mengekspresikan ide dengan tepat dan menarik. Juga kurangnya pemahaman mengenai kata-kata baku mengakibatkan penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan dalam pembelajaran penulisan teks pidato secara menyeluruh, dengan fokus pada pemahaman struktur, pengembangan kosakata, dan penguasaan bahasa yang baku agar siswa dapat menyampaikan ide-ide mereka dengan efektif dalam bentuk tulisan yang baik dan benar.

Referensi

Avianto, Lufti. (2017). *Ayo Belajar Pidato*. Jakarta: Mediantara Semesta
Dalman. (2016). *Keterampilan Menulis*. Depok: Raja Grafindo Persada.

Jamjam. (2022). *Peran Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Pada Siswa*. Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan dan Ilmu Keislaman. 8 (1): 395.

Kasupardi, Endang, Supriatna. (2010). *Pengembangan Keterampilan Menulis*. Jakarta: Multi Kreasi Satudelapan.

Lubis, Mina, Syanti. (2018). *Struktur Penulisan Teks Pidato Mahasiswa Semester III Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Institut Pendidikan Tapanuli Selatan: Kajian Retorika*. Jurnal Education and Development. 4 (2): 68.

Mardilah. (2022). *Belajar Bahasa Untuk SMP Kelas IX Semester 1*. NTB: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.

Munirah. (2015). *Pengembangan Keterampilan Menulis Paragraf*. Yogyakarta: Deepublish.

Nugroho, Maulidan, dkk. (2024). T*elaah Kemampuan Menulis Teks Pidato persuasif Siswa SMP Muhammadiyah 2 Gadingrejo Kelas IX Berdasarkan Struktur dan Kaidah Kebahasaan*. Jurnal Sains Riset. 4 (1): 480.

Santosa, Jaka, dkk. (2015). *Pembelajaran Menulis Teks Pidato Dan Berpidato Kelas X Di SMA Negeri 3 Sukoharjo*. Jurnal Penelitian Humaniora. 16 (1), 13.

Supriatna, Endang Kasupardi. (2010). *Pengembangan Keterampilan Menulis*. Jakarta: Katalog Dalam Terbitan (KDT).

Syambasril, dkk. (2018). *Penulisan Teks Pidato Oleh Siswa Kelas X SMA Islam Bawari Pontianak*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa. 7(3), 2-3.

Wicaksono, Andri. (2014). *Menulis Kreatif Sastra dan Beberapa Model Pembelajarannya*. Yogyakarta: Garudhawaca

Yanti, Zherry Putria, dkk. (2025). *Menulis dengan Hati Membangun Karya yang Berbicara.* Surabaya: Thalibul Ilmi Publishing & Education.